

ANALISIS UPAYA PENANGANAN ANAK SPEECH DELAY DI RUMOH TERAPI TABINA

Eliza Sapitri¹, Hijriati², Rizka Adelya³, Syifa Shahiba Tajuddin⁴

UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3,4}

e-mail: es7009673@gmail.com¹, hijriati@ar-raniry.ac.id², Adelyarizka57@gmail.com³,
shahibahsyifa@gmail.com⁴

Abstrak

Speech Delay (terlambat bicara) didefinisikan sebagai keterlambatan berbicara atau komunikasi yang tidak sesuai dengan umur anak. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh para Terapis di Rumoh Terapi Tabina dalam menangani dan mengatasi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (Speech Delay). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara jenis semi struktur dengan melibatkan seorang Terapis yang menangani speech delay di Rumoh Terapi Tabina. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan di Rumoh Terapi Tabina guna membantu anak yang mengalami Speech Delay ialah dengan menggunakan terapi wicara yang di dalamnya sudah mencakup metode terapi verbal dengan materi-materi seperti: (1) Massage oral, (2) Latihan pernapasan, (3) Latihan oral motor (seperti latihan membuka mulut, mengembungkan pipi, menjulurkan lidah, menggerakkan lidah ke kanan dan ke kiri, menggerakkan lidah ke atas dan ke bawah), (4) Materi imitasi (seperti meniru, meniru huruf vokal, dan meniru suku kata), (5) Latihan motorik halus, (6) Mengidentifikasi benda, (7) Mengidentifikasi kartu gambar, (8) Melabel kartu gambar, (9) Bernyanyi lagu anak serta (10) Belajar menyatakan keinginan dengan bahasa yang benar sesuai dengan bantuan Terapis jika diperlukan.

Kata kunci: Upaya penanganan, speech delay, anak usia dini

Abstract

Speech Delay is defined as a delay in speaking or communication that is not appropriate for the child's age. The purpose of this study is to examine the efforts made by therapists at Rumoh Terapi Tabina in addressing and managing children with speech delay. This research uses a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using semi-structured interview techniques involving a therapist who handles speech delay cases at Rumoh Terapi Tabina. The results of this study show that the efforts made at Rumoh Terapi Tabina to support children with speech delay involve speech therapy, which includes verbal therapy methods with the following materials: (1) Oral massage, (2) Breathing exercises, (3) Oral motor exercises (such as opening the mouth, puffing the cheeks, sticking out the tongue, moving the tongue to the right and left, and moving the tongue up and down), (4) Imitation materials (such as imitating, imitating vowel sounds, and imitating syllables), (5) Fine motor skill exercises, (6) Object identification, (7) Picture card identification, (8) Labeling picture cards, (9) Singing children's songs, and (10) Learning to express needs using correct language with assistance from the therapist when necessary.

Keywords: Efforts handling, speech delay, early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang unik baik itu dari proses perkembangan dan pertumbuhannya. Pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak disebut dengan masa *golden age* atau disebut juga dengan masa keemasan, dikatakan demikian karena pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah pesat di berbagai aspek salah satunya yakni pada aspek perkembangan Bahasanya (Pebriana, 2017). Hurlock menjelaskan bahwa bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang terbentuk dan digunakan untuk berkomunikasi antara seseorang, yang terdiri dari menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022).

Vygotsky juga mengatakan bahwa pada dasarnya bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi dan interaksi antar manusia. Kemudian seiring berkembangnya zaman perkembangan tersebut terinternalisasikan oleh kemampuan intelektual manusia. Bahasa dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan melalui berbicara pada simbol verbal (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022). Bicara adalah proses pembentukan Bahasa yang nantinya akan dikeluarkan melalui artikulasi dalam upaya menyampaikan suatu pembicaraan. Bicara merupakan sebuah bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika bersosialisasi antar sesama. Suara-suara kosa kata yang keluar dari mulut anak dikendalikan oleh otot syaraf dengan membunyikan suara yang jelas, berbeda serta terkendali (Wibowo & Pratikno, 2025).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa bahasa dan bicara merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia, dengan bahasa dan bicara seseorang dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi, oleh sebab itu bahasa dan bicara merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan yang harus di kembangkan sejak usia dini, jika terdapat kendala dalam perkembangan bahasanya maka akan menghambat proses perkembangan aspek lainnya. Dan untuk menghasilkan perkembangan Bahasa yang optimal pada anak tentunya harus dibarengi dengan pemberian stimulus-stimulus yang mampu merangsang perkembangan bahasa dan bicara anak.

Namun berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan di Rumoh Terapi Tabina pada hari Senin tanggal 17 Februari 2025 pendiri Rumoh Terapi Tabina tersebut menyampaikan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada anak yang mereka layani di Rumoh Terapi tersebut kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara atau yang sering kita kenal dengan sebutan *Speech Delay*. Sejalan juga dengan yang dipaparkan oleh (Saputra & Kuntarto, 2020) bahwa keterlambatan bicara atau yang sering disebut *Speech Delay* pada anak adalah salah satu masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani dengan baik dan dengan ahlinya juga karena masalah ini merupakan salah satu permasalahan yang paling sering ditemukan pada anak.

Speech Delay (terlambat bicara) didefinisikan sebagai keterlambatan berbicara atau komunikasi yang tidak sesuai dengan umur anak (Sardi et al., 2022). Gambaran keseluruhan yang anak alami dalam penundaan bicara yaitu kemampuan anak dalam menguasai bahasa atau kata-kata lebih lambat dari pada anak-anak lainnya, seharusnya pada masa itu normalnya anak-anak sudah bisa mengucapkan beberapa kata, dan sudah bisa menggambarkan apa yang mereka rasakan melalui lisan, tetapi karena kemampuan anak tersebut dalam perkembangan bahasa berkurang sehingga anak tersebut kesusahan dalam mengutarakan perasaannya. Pada umumnya anak di usia setengah tahun sudah memahami dan mengulangi sekitar 20 kata. Pada umur 2 tahun anak sudah bisa mengartikulasikan kalimat yang terdiri dari “mama pergi” atau “adik pipis”(Desiarna, 2023).

Menurut Van Tiel, ada beberapa jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini: (a) *Specific Language Impairment* adalah gangguan bahasa utama yang muncul karena perkembangan anak itu sendiri, bukan karena masalah pendengaran, otak, atau kecerdasan. Gangguan ini bisa terjadi karena pola asuh yang kurang tepat. (b) *Speech and Language Expressive Disorder* adalah gangguan pada kemampuan anak dalam menyampaikan bahasa, misalnya anak mengalami kesulitan dalam berbicara lancar atau dalam mengucapkan kata dengan benar. (c) *Central Auditory Processing Disorder* adalah gangguan berbicara yang bukan disebabkan oleh kerusakan telinga. Anak bisa mendengar

dengan baik, tapi otaknya kesulitan memproses apa yang didengar. (d) *Pure Dysphatic Development* adalah gangguan perkembangan bahasa lisan, di mana anak mengalami kesulitan dalam menyusun suara untuk berbicara. (e) *Gifted Visual Spatial Learner* adalah anak yang memiliki kecerdasan tinggi, terutama dalam hal visual dan spasial (seperti menggambar atau berpikir dalam bentuk gambar), dengan IQ antara 125 hingga 140 (Alfin & Pangastuti, 2020).

Keterlambatan bicara pada anak adalah salah satu jenis gangguan bicara yang sering dibahas oleh para ahli. Menurut Hockenberry & Wilson, gangguan bicara memiliki banyak bentuk dan penyebab. Bentuk gangguan yang paling umum dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara (Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022). Karena itu, jika ada anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara, penting untuk segera memeriksakannya agar perkembangan anak tetap sesuai dengan usianya.

Early Support For Children, Young People and Families (2011) dalam (Fatmawati & Pratikno, 2024) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang harus diwaspadai oleh orangtua terhadap anak mereka, yang mana ciri-ciri tersebut merupakan ciri umum yang menandakan bahwa seorang anak mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*), ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara antara lain: (1) Tidak merespons saat mendengar suara, (2).Perkembangannya terlihat mundur, (3). Tidak tertarik untuk berkomunikasi, (4). Sulit memahami perintah, (5). Ucapannya tidak seperti anak-anak pada umumnya, (6). Bicara lebih lambat dibanding teman seusianya, (7). Kata-katanya susah dimengerti, (8). Kesulitan memahami ucapan orang dewasa, (9). Susah bergaul dengan teman sebaya, (10). Sulit belajar membaca dan berhitung. Istiqlal juga menambahkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara cenderung berbicara dengan kata yang tidak jelas dan kurang tepat, sehingga mudah terjadi salah paham saat berkomunikasi. Anak juga lebih sering merespon dengan gerakan tubuh atau isyarat daripada kata-kata (Mulyani & Siagian, 2023).

Yusuf dalam (Masitoh, 2019) menyatakan bahwa proses perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh 5 faktor utama, yakni: Kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin serta hubungan keluarga. Adapun menurut Saputra

& Kuntarto (2020) dalam (Siti Aminah & Ratnawati, 2022) mereka menyatakan bahwa secara umum yang menjadi faktor terjadinya *Speech Delay* pada anak ialah tingkat kecerdasan anak yang rendah yang menyebabkan kurangnya kemampuan anak untuk menyerap informasi secara optimal, kurangnya motivasi yang diberikan, penggunaan bahasa bayi ketika melakukan komunikasi dengan anak itu akan sangat memberikan pengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, begitu juga dengan anak yang di lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan anak mereka, tentunya penggunaan bahasa selain bahasa ibu dapat menghambat kemampuan berbahasa anak.

Dalam proses penanganan anak yang mengalami *Speech Delay* terdapat beberapa prosedur yang bisa diikuti alurnya. Adapun prosedur pertama yang dilakukan ialah *screening*. *Screening* yang dilakukan dengan menggunakan instrument-instrument yang sudah di sediakan. Dimulai dengan proses pemeriksaan otologis dan audiometriks pada anak (Siti Aminah & Ratnawati, 2022). Selain *screening* prosedur lainnya ialah dengan menggunakan metode Intervensi.

Menurut (Fatmawati & Pratikno, 2024) Intervensi dapat di laksanakan di berbagai lingkungan seperti di rumah, sekolah atau bahkan di klinik, dan di setiap lingkungan akan memiliki durasi serta intensitas yang bervariasi disesuaikan dengan media yang tersedia, kebutuhan yang dibutuhkan anak serta sesuai dengan kebijakan layanan disetiap lingkungan tersebut. Intervensi juga dapat disampaikan secara tidak langsung melalui orang ketiga dan juga bisa disampaikan secara langsung oleh klinisi yang sudah ahli.

Metode intervensi ini merupakan metode yang berfokus secara langsung pada pengobatan anak baik itu secara individu maupun secara kelompok yang sesuai dengan usia anak dan sesuai juga dengan kebutuhan anak yang membutuhkan terapi dan juga fasiloitas yang sudah tersedia.

Pemaparan diatas telah menjelaskan beberapa faktor serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), lantas pada artikel ini Peneliti akan membahas mengenai faktor-

faktor serta upaya-upaya yang dilakukan oleh para Terapis di Rumoh Terapi Tabina dalam menangani dan mengatasi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan alami, di mana peneliti sendiri menjadi alat utama dalam proses penelitian. Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data (Safrudin et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini ialah seorang Terapis berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di Rumoh Terapi Tabina Jl. Arifin Ahmad II Desa No. 10, Ie Masen Kaye Adang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dengan jenis semi struktur dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 dengan melibatkan seorang Terapis yang menangani *speech delay* di Rumoh Terapi Tabina guna memahami bagaimana upaya penanganan yang di berikan untuk anak *speech delay*, dan dokumentasi melibatkan anak yang ingin di teliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin 10 Maret 2025 dengan seorang Terapis I yang menangani kasus *speech delay* di Rumoh Terapi Tabina, Peneliti mendapatkan informasi bahwa tanda-tanda awal yang pasti di tunjukkan oleh seorang anak yang mengalami *speech delay* pada umumnya ialah kurangnya kemampuan seorang anak dalam berbicara, terdapat perbedaan cara anak berbicara dengan anak lain yang seusia nya, contohnya seperti anak yang seharusnya di usia 2 tahun sudah mampu berbicara dengan orang yang berada disekitarnya dengan minimal 10 kata yang diucapkan dengan jelas, namun pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara pada umur 2 tahun ia masih belum mampu mengucapkan 10 kata dengan jelas dan belum

mampu berkomunikasi dengan orang sekitarnya, dan juga disertai dengan ketidakstabilan emosi anak dikarenakan ia tidak mampu menyampaikan apa yang ia inginkan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh (Riyyana et al., 2024) bahwa ciri-ciri yang sering terlihat pada anak yang mengalami *speech delay* ialah anak akan merasa kesulitan saat bicara dengan intonasi yang jelas, komunikasi yang dilakukan dengan orang lain tidak lancar dengan begitu anak akan terlihat berbeda dengan anak lain yang seusianya dikarenakan sedikitnya kosakata yang difahami oleh anak. Pada umumnya seorang anak akan dianggap mengalami *Speech Delay* pada saat usia anak yang memiliki kemampuan dalam memproduksi suara dan cara berkomunikasi di bawah rata-rata anak yang seusianya.

Seperti yang paparkan oleh (Desiarna, 2023) bahwa gambaran keseluruhan yang anak alami dalam penundaan bicara yaitu kemampuan anak dalam menguasai bahasa atau kata-kata lebih lambat dari pada anak-anak lainnya, seharusnya pada masa itu normalnya anak-anak sudah bisa mengucapkan beberapa kata, dan sudah bisa menggambarkan apa yang mereka rasakan melalui lisan, tetapi karena kemampuan anak tersebut dalam perkembangan bahasa berkurang sehingga anak tersebut kesusahan dalam mengutarakan perasaannya. Pada umumnya anak di usia setengah tahun sudah memahami dan mengulangi sekitar 20 kata. Pada umur 2 tahun anak sudah bisa mengartikulasikan kalimat yang terdiri dari “mama pergi” atau “adik pipis.

(Zahra & Sit, 2024) mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan perkembangan Bahasa pada anak yakni tahap I (Pra Linguistik) Usia 0-12 Bulan, tahap II (Linguistik) Usia 12-18 Bulan, Tahap II (Pengembangan Tata Bahasa) Usia 18-24 Bulan dan tahap IV (Tata Bahasa) Usia 24-36 Bulan. Pada tahap Pra Linguistik ini anak belum mampu berbicara tetapi anak sudah mampu mengeluarkan bunyi atau suara-suara yang tidak jelas seperti *Cooing* yaitu menyebutkan huruf-huruf vokal seperti (“aa”, “oo”, “ah”), *Babbling* yaitu berupa gabungan antara huruf vokal dengan konsonan yang terus menerus di ulang-ulang oleh anak seperti (“baba”, “mama”, tata”) dan juga *Crying*.

Tidak hanya itu, pada tahap Pra Linguistik anak juga sudah mampu memahami intonasi serta bahasa tubuh dari orang-orang yang berada disekitarnya. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa tahapan *babbling* berada pada tahap perkembangan Bahasa yang pertama yakni tahap (Pra Linguistik), jika anak mengalami permasalahan pada tahap pertama maka tidak menutup kemungkinan anak akan kesulitan untuk dapat lanjut ke tahap berikutnya dan tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan pada perkembangan bahasanya.

Untuk menghindari terjadinya gangguan bicara (*Speech Delay*) pada anak, para orangtua hendaknya harus terus menerus memperhatikan setiap tahapan perkembangan bahasa pada anak, dan jika di usia empat hingga sembilan bulan anak belum mampu babbling maka orang tua hendaklah waspada pada perkembangan bahasa dan bicaranya. Karena pada fase *babbling* ini anak mulai belajar mengeluarkan bunyi-bunyian yang memang terdengar tidak jelas namun fase ini sangat penting dalam proses perkembangan bahasa dan bicara anak di fase selanjutnya. Pada fase ini orangtua harus memberikan stimulus-stimulus yang mampu mengembangkan *babbling* anak agar perkembangan anak kedepannya tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Jika orang tua tidak waspada dari usia tersebut di takutkan akan memperlambat proses penyembuhan gangguan bicara pada anak, sebab semakin cepat anak di tangani maka anak mampu berbicara dengan baik dan benar secara cepat. Berdasarkan pengamatan Penulis diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil terapi antara anak yang mendapatkan intervensi sejak dini dengan anak yang mendapatkan terapi di usia lebih tua.

Sebagai Orangtua, Guru, maupun para Terapis memerlukan tahap diagnostik untuk mengetahui bahwa seorang anak mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*). Para Terapis juga memerlukan diagnostik awal guna memahami kondisi anak dan mempermudah para Terapis untuk membuat materi serta menyusun kegiatan-kegiatan terapi bagi anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*). Karena pada dasarnya proses pembelajaran pada anak hendaknya harus disesuaikan dengan kondisi dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak agar efektif dan efisien.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab seorang anak mengalami *Speech Delay* ialah (1) Orangtua yang terlalu sibuk, sehingga tidak mempunyai waktu untuk berinteraksi, (2) Jarang memberikan stimulus pada anak serta (3) Penggunaan gadget yang berlebihan. Sebagaimana Jurka & Pija Samec 2012 dalam (Yulinawati et al., 2024) mengemukakan bahwa pemakaian gadget sejak dini mampu mempengaruhi proses perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Penggunaan gadget yang terlalu berlebihan dan tanpa adanya kontrolan dari orangtua atau orang terdekatnya akan cenderung membuat anak sulit untuk bersosialisasi serta berkomunikasi dengan sekitarnya. Tidak hanya itu Suryawan 2012 dalam (Yulinawati et al., 2024) juga mengatakan bahwa 90% penyebab anak mengalami keterlambatan bicara ialah disebabkan karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh orangtua kepada anak, contohnya seperti kurangnya interaksi yang dibangun orangtua serta kurangnya ajakan orangtua dalam bermain dan berbicara dengan anak. Suryani juga menjelaskan bahwa semakin sering orang tua memberikan stimulus dalam perkembangan Bahasa maka akan baik pula perkembangan Bahasa pada anak, semakin sering orangtua membangun komunikasi dengan anak maka akan semakin berkembang pula bahasa dan bicara anak.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk membantu anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*) ialah dengan menggunakan terapi wicara yang di dalamnya sudah mencakup metode terapi verbal dengan materi-materi seperti: (1) Massage oral, (2) Latihan pernapasan, (3) Latihan oral motor (seperti latihan membuka mulut, mengembungkan pipi, menjulurkan lidah, menggerakkan lidah ke kanan dan ke kiri, menggerakkan lidah ke atas dan ke bawah), (4) Materi imitasi (seperti meniru, meniru huruf vokal, dan meniru suku kata), (5) Latihan motorik halus, (6) Mengidentifikasi benda, (7) Mengidentifikasi kartu gambar, (8) Melabel kartu gambar, (9) Bernyanyi lagu anak serta (10) Belajar menyatakan keinginan dengan bahasa yang benar sesuai dengan bantuan Terapis jika diperlukan.

Mirantisa, dkk memaparkan bahwa upaya-upaya yang sering dilakukan secara umum untuk mengatasi anak yang terkena gangguan keterlambatan bicara

(*Speech Delay*) adalah dengan melakukan terapi. Terapi terbagi menjadi beberapa jenis ada terapi wicara, menelan, terapi bahasa,. Terapi makan dan terapi suara. Setiap jenis-jenis terapi ini memiliki ke unggulan dan fungsi masing-masing dalam menangani sebuah gangguan, dan biasanya untuk penanganan anak yang mengalami gangguan bicara akan menggunakan terapi jenis wicara. Dikatakan demikian karena terapi wicara merupakan proses terapi penyembuhan yang memang diperuntukkan bagi penanganan orang-orang yang mengamami keterlambatan bicara (*Speech Delay*), bahasa serta motoriknya (Mirantisa et al., 2021).

Sedangkan menurut Sunanik 2013 terapi wicara merupakan salah satu bentuk terapi yang mampu menyembuhkan gangguan keterlambatan bicara, gangguan bahasa dan ganguuan suara pada seseorang. Hal ini dikarenakan terapi wicara merupakan terapi yang didalamnya sudah mencangkup semua bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan proses perkembangan bahasa, bicara mengeluarkan suara, menelan, proses penanganan gangguan irama serta penanganan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya. Adapun proses pelaksanaan terapi wicara terdiri dari beberapa tahap: (1). Tahap Asesmen, Pada tahap ini, terapis mengumpulkan informasi awal tentang kondisi anak. Data ini didapat dari pengamatan langsung atau melalui tes tertentu, dan akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program terapi selanjutnya. (2). Tahap Diagnostik dan Prognosis, Setelah data terkumpul, terapis menganalisis lebih dalam untuk menentukan jenis gangguan yang dialami anak (diagnosis) dan memperkirakan seberapa jauh perkembangan yang bisa dicapai oleh anak selama terapi (prognosis). (3). Tahap Perencanaan Terapi Wicara, di tahap ini, terapis menyusun rencana terapi, mulai dari tujuan yang ingin dicapai, metode yang digunakan, teknik, lama dan frekuensi sesi terapi, alat bantu yang diperlukan, hingga cara evaluasinya (Rahmah et al., 2023).

Selain itu Suryawati juga mengatakan bahwa terapi wicara merupakan jenis terapi yang sangat cocok untuk di implementasikan pada anak-anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara, karena terapi wicara merupakan jenis terapi yang dapat dilakukan secara holistik. Maknanya terapi ini tidak hanya dapat

melatih anak cara berbicara saja namun juga melatih suara, motorik, artikulasi juga menghasilkan kosakata baru. Terapi wicara juga dapat dilakukan di berbagai lingkungan seperti di rumah dan sekolah, terapi ini juga dapat dilakukan oleh orangtua tidak hanya para terapis saja. Namun meski begitu tetap harus disesuaikan dengan semua Teknik terapi yang telah dianjurkan oleh Terapis (Rahim et al., 2021).

Untuk mencapai keberhasilan dari terapi disesuaikan dengan kekonsistenan orangtua dalam mengantarkan anak untuk melakukan terapi, semakin sering terapi di laksanakan maka akan semakin cepat pula anak sembuh dari gangguan bicara yang ia alami, sebaliknya pula jika orangtua tidak konsisten dalam mengantarkan anak terapi maka akan lama pula proses penyembuhan pada anak. Kekonsistenan orangtua jugalah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses keberhasilan terapi yang dijalani oleh anak selain motivasi dan kerja sama orangtua. Keterlibatan orangtua sangatlah penting dalam mendukung terapi anak karena mengingat anak hanya akan ada bersama Terapisnya selama satu jam saja selebihnya anak akan bersama dengan orangtuanya maka akan sangat penting bagi orangtua untuk membantu proses terapi dengan mengulang materi-materi terapi yang dilaksanakan di tempat terapi di rumah serta memberikan dukungan, dorongan dan juga motivasi agar anak semangat dalam menjalani terapi.

Ardiyansyah mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu terapi yang dilakukan pada anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*) ialah dengan membangun kemitraan dengan orangtua anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*). Peran orangtua dalam proses penyembuhan anak yang mengalami gangguan bicara (*Speech Delay*) ialah (1) Melatih anak untuk bicara secara perlahan-lahan dan berulang-ulang, (2) Selalu menggunakan tata bahasa yang baik dan benar saat berbicara dengan anak, (3) Selalu melibatkan anak saat berbicara dan membenarkan ucapan anak saat salah, (4) Memberikan dukungan yang emosional pada anak, (5) Konsentrasi dalam proses terapi, (6) Bekerja sama dengan professional (Ardiyansyah, 2021).

Tantangan terbesar dalam membimbing anak yang mengalami *Speech Delay* ialah dalam melatih fokus anak dan dalam proses penanganan emosi anak yang tidak stabil. Jika anak tidak fokus dan emosinya tidak stabil maka akan sulit untuk melakukan terapi serta sulit dalam memberikan arahan rangkaian kegiatan terapi anak, dan terkadang kendala ini lah yang membuat proses terapi anak tidak berjalan sebagaimana mestinya seperti akan ada satu atau dua kegiatan terapi yang tertinggal di hari tersebut. Hal ini Sesuai dengan peneliti sebelumnya yang memaparkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para terapis dalam penelitian ini juga dialami oleh beberapa terapis dalam studi sebelumnya. Secara umum, kesulitan yang muncul berkaitan dengan anak yang mengalami gangguan bicara (*speech delay*), yang cenderung menunjukkan perilaku mudah marah, berteriak, hingga menangis (Yuniari & Juliari, 2020). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan tentang pengalaman seorang terapis wicara, di mana hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien umumnya menolak saat menjalani sesi terapi pertama. Mereka kerap menunjukkan penolakan dengan meronta-ronta, berteriak, dan menangis (Jannah et al., 2024).

SIMPULAN

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah masalah yang cukup serius dan sering terjadi pada anak, sehingga perlu ditangani langsung oleh ahlinya. Dari hasil wawancara dengan seorang terapis di Rumoh Terapi Tabina, disebutkan bahwa salah satu penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah (1) Orangtua yang terlalu sibuk, sehingga kurang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, (2) Jarang memberikan stimulus pada anak serta (3) Penggunaan gadget yang berlebihan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan di Rumoh Terapi Tabina guna membantu anak yang mengalami *Speech Delay* ialah dengan menggunakan terapi wicara yang di dalamnya sudah mencakup metode terapi verbal dengan materi-materi seperti: (1) Massage oral, (2) Latihan pernapasan, (3) Latihan oral motor (seperti latihan membuka mulut, menggembungkan pipi, menjulurkan lidah, menggerakkan lidah ke kanan dan ke kiri, menggerakkan lidah ke atas dan ke

bawah), (4) Materi imitasi (seperti meniru, meniru huruf vokal, dan meniru suku kata), (5) Latihan motorik halus, (6) Mengidentifikasi benda, (7) Mengidentifikasi kartu gambar, (8) Melabel kartu gambar, (9) Bernyanyi lagu anak serta (10) Belajar menyatakan keinginan dengan bahasa yang benar sesuai dengan bantuan Terapis jika diperlukan.

REFERENSI

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Ardiyansyah, M. (2021). *Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Guepedia.
- Desiarna, S. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Fatmawati, & Pratikno, H. (2024). *Mengenal Gangguan Speech Delay pada Anak Usia Dini Menurut Kajian Psikolungustik*. 4(1), 47–50. <https://doi.org/doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.4075>
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 723–733. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Elsa*, 17(1), 61–64.
- Mirantisa, F. A., Wirman, W., Firdaus, M., & Lestari, S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Berbasis Kartu (Flash Card) Pada Anak Dengan Gangguan Bicara (Speech Delay) Di Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1691>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. *Pena Literasi*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Rahim, N., Yuhariati, & Fauzi, S. N. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara anak yang Speech Delay di PAUD Ksya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Riyyana, M., Muzil, J., Susanti, Y., & Hijriati. (2024). *Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 3 Tahun Di Rumoh Terapi Tabina*. 2(1), 34–42. <https://doi.org/doi.org/10.31604/nunchi>

- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sardi, M., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2022). Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Wibowo, J. W., & Pratikno, H. (2025). *Gangguan Terlambat Berbicara Pada Anak Usia Dini (Speech Delay)*. 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1529>
- Yulinawati, C., Huda, N., & Aziz, H. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Kejadian Speech Delay pada Anak usia 24-60 Bulan. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 169–177. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1205>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). *Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan*. 5(2), 278–288. <https://doi.org/doi.org/10.53515/cej.v5i2>